

CYBERDAKWAH SEBAGAI FILTER PENYEBARAN HOAX

Vyki Mazaya

Dosen Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Email : mazaya90@gmail.com

ABSTRACT

The internet has become an important part of the interactive communication of the Indonesian people. Information exchange is becoming faster with the advancement of information technology because everyone can easily access and share the information they receive. The ease of sharing information on the other hand can have a negative impact if it turns out that the information received is not clarified in advance. There needs to be an effort and awareness from internet users to prevent the spread of hoaxes on the internet, namely cyberdakwah. Cyberdakwah is an amar ma'ruf nahi munkar activity using internet media. Da'iof cyberdakwah needs to master information technology as one of the main weapons because the target of its dakwah is internet users. Da'i of cyberdakwah also needs to understand netiquette (internet ethics) besides also having to understand the ethics of da'wahbased on Islamic teachings. This is because in exchanging information there are ethics and values that generally become a common agreement even though the rule may not be written.

Keywords: Dakwah, cyber, hoax, social media, internet.

ABSTRAK

Internet telah menjadi bagian penting dalam komunikasi interaktif masyarakat Indonesia. Pertukaran informasi menjadi lebih cepat dengan adanya teknologi karena setiap orang bisa dengan mudah mengakses dan membagikan informasi yang diterimanya. Kemudahan berbagi informasi di sisi lain dapat berdampak buruk apabila ternyata informasi yang diterima tidak diklarifikasi terlebih dahulu kebenarannya. Perlu adanya upaya dan kesadaran dari para pengguna internet untuk melakukan pencegahan penyebaran berita bohong (hoax) diinternet yakni dengan cyberdakwah. Cyberdakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan media internet. Para da'icyberdakwah perlu menguasai teknologi sebagai salah satu senjata utama karena sasaran dakwahnya adalah para pengguna internet. Da'icyberdakwah juga perlu memahami netiquette (etika berinternet) selain juga harus memahami etika dakwah berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam bertukar informasi terdapat etika-etika maupun nilai-nilai yang secara umum menjadi kesepakatan bersama walaupun mungkin aturan tersebut tidak tertulis.

Kata kunci: Dakwah, cyber, hoax, media sosial, internet.

PENDAHULUAN

Tujuan dari penciptaan teknologi adalah untuk mempermudah manusia menyelesaikan persoalannya. Di balik keunggulannya, teknologi tentu memiliki dampak negatif sehingga manusia juga perlu mengantisipasi dan meminimalisasi dampak negatif dari penggunaan teknologi terutama teknologi komunikasi. Teknologi dalam hal ini mendidik manusia untuk terus berpikir, mengantisipasi, dan meramalkan masa depan kehidupan.

Berbagai dampak yang ditimbulkan teknologi itu, disebabkan adanya pesan yang dibawa teknologi komunikasi. Menurut Everet M. Rogers (1986) sebagaimana dikutip oleh Nurudin (2017:14), pesan yang dibawa teknologi bisa mendidik penggunanya untuk melakukan demasifikasi, menyesuaikan diri, dan meningkatkan interaksi.

Mayoritas masyarakat di Indonesia telah menggunakan internet sebagai salah satu media komunikasi interaktif yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dari laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang. Lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. (<https://tekno.kompas.com>).

Berbagai informasi bisa dipublikasikan di internet, namun tidak semua informasi dapat dijamin kebenarannya. Yang terjadi saat ini, internet justru menjadi riskan disebabkan informasi yang belum jelas kebenarannya bahkan bisa mengandung berita bohong (hoax). Hal ini bisa terjadi karena setiap orang bisa mengakses,

membagikan dan menyebarkan informasi kepada siapapun dengan atau tanpa klarifikasi terlebih dahulu sebelum membagikan atau menyebarkan informasi tersebut. Yang menjadi kekhawatiran adalah jika informasi yang diterima oleh khalayak ternyata bukan informasi yang benar, lalu penerima informasi menyebarkan informasi tersebut, maka akan berdampak buruk kepada pihak-pihak yang terkait dengan informasi tersebut. Lebih parah lagi jika pesan itu kemudian disebarkan lagi oleh penerima informasi lain dan berlanjut terus menerus kepada penerima informasi lain maka penyebaran berita hoax semakin merajalela karena seperti mata rantai yang tidak diketahui ujungnya. Misal berita yang pernah terjadi dan sempat menghebohkan masyarakat Indonesia adalah kasus Ratna Sarumpaet dengan menyebarkan hoax, bahwa dirinya telah dianiaya sekelompok orang namun ternyata luka pada wajahnya adalah akibat operasi untuk kecantikan wajah bukan karena dianiaya. Ratna akhirnya dibui sebagai akibat dari perbuatannya membuat kegaduhan nasional.

Informasi-informasi yang menyesatkan tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Perlu dilakukan langkah untuk mengatasi penyebaran hoax. *Cyberdakwah* sebagai salah satu upaya untuk menyaring segala bentuk informasi yang beredar di internet untuk mencegah dampak buruk (nahi munkar) dari berita-berita yang tidak benar. Dengan demikian maka penulis merasa perlu adanya pembahasan mengenai *cyberdakwah* sebagai filter penyebaran hoax.

PEMBAHASAN

Definisi *Cyberdakwah*

Dalam dunia teknologi dan informasi, istilah *cyber* sudah sering dijumpai dan dipahami sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan internet (online) melalui sistem jejaring. Kemudian muncul istilah *cybercrime* yang merupakan bentuk-bentuk kejahatan yang timbul karena pemanfaatan teknologi internet (<http://www.ejournal.uui.ac.id>). Dalam kamus Istilah Hukum Populer, yang dikutip Efendi (2016:103), *cybercrime* diartikan sebagai suatu tindak pidana dengan menggunakan atau terjadi melalui komunikasi teknologi yaitu internet, telephone dan/atau teknologi nirkabel.

Beberapa contoh *cybercrime* yang bisa kita lihat misalnya penipuan melalui internet, pencemaran nama baik, penyebaran informasi yang mengandung unsur SARA, *hatespeech*, dan lain-lain sehingga menyeret seseorang ke proses hukum dan mendapat sanksi pidana seperti kasus Jonru Ginting yang dianggap telah menyebarkan informasi yang mengandung *hatespeech* (<https://www.idntimes.com>). Selain itu ada juga kasus Ratna Sarumpaet yang telah membuat berita hoax (<https://news.detik.com>).

Untuk menghindari dampak negative dan penyalahgunaan teknologi komunikasi, haruslah ada undang-undang yang mengatur tentang penggunaan teknologi komunikasi. Dengan adanya UU terkait penggunaan komunikasi berbasis teknologi maka diharapkan dalam setiap aktivitas penyampaian pesan berisi informasi yang tidak mengandung berita fitnah, hoax, pencemaran nama baik, ujaran kebencian (*hatespeech*) dan yang mengandung unsur SARA. Jika ketentuan tersebut dilanggar

maka dapat dikenakan sanksi dan dapat diproses secara hukum.

Di Indonesia, aturan mengenai pemakaian internet dan komunikasi berbasis teknologi lainnya dan tindak pidana *cyber* diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sama halnya seperti *Convention on cybercrimes*, UU ITE juga tidak memberikan definisi mengenai *cybercrimes*, tetapi membaginya menjadi beberapa pengelompokan yang mengacu pada *Convention on Cybercrime* (Efendi, 2016:103-104).

Internet memiliki banyak manfaat dan kelebihan namun penyalahgunaan internet juga berpotensi dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab bahkan menimbulkan kerugian di sejumlah pihak atau biasa disebut dengan *cybercrimes*. Istilah *cyber* kini berkembang menjadi *cyber-cyber* yang lain di antaranya adalah *cyberdakwah*. Kegiatan dakwah disebut juga *amr ma'ruf nahi munkar*. Dakwah tidak hanya sebatas pada penyampaian pesan-pesan dakwah tetapi terdapat aksi berupa mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. *Cyberdakwah* dan *hoax* lebih mengarah kepada aktivitas *nahi munkar* atau mencegah kemunkaran, yakni mencegah penyebaran *hoax*.

Istilah *cyberdakwah* cukup menarik perhatian *da'i* (pelaku dakwah). Namun sebenarnya *cyberdakwah* sudah ada sejak lama dengan munculnya media-media online yang berisi tentang kajian ilmu agama Islam, blog-blog dari penulis muslim, video-video dakwah, dan sebagainya. Jadi *cyberdakwah* bukanlah hal baru lagi, hanya saja penyebutan *cyberdakwah* yang masih terdengar cukup

asing. *Cyberdakwah* adalah segala aktivitas penyampaian pesan dakwah meliputi amar ma'ruf nahi munkar (ajakan berbuat yang ma'ruf dan mencegah berbuat munkar) dengan memanfaatkan teknologi *cyber* (internet). Jika istilah *cybercrime* dipakai untuk kegiatan *cyber* yang mengacu kepada hukum di Indonesia, maka *cyberdakwah* mengacu kepada ajaran agama Islam.

Di Indonesia, sudah banyak aktivitas *cyberdakwah*. Hal ini karena melihat kelebihan yang dimiliki internet, di antaranya: 1) jangkauan luas, 2) bersifat heterogen, 3) dapat diakses di mana pun dan kapanpun, 4) biaya relative terjangkau, 5) bersifat interaktif (komunikasi dua arah), 6) tidak terbatas ruang dan waktu. Beberapa kelebihan tersebut memungkinkan pesan-pesan kebaikan dapat disebarluaskan secara cepat, dengan biaya yang relatif terjangkau. *Cyberdakwah* dapat dilakukan secara personal maupun berupa lembaga yang terstruktur dan sistematis.

Definisi Hoax

Hoax adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/ kejadian sejatinya. Definisi lain yang dikutip dari <https://www.merriamwebster.com> menyatakan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan

untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online (Rahadi, 2017: 61). Hoax bisa diartikan sebagai berita yang menyesatkan (Julia, dkk, 2018: 131).

Akhir-akhir ini hoax menjadi perhatian pemerintah Indonesia karena dampak dari hoax dirasa mengkhawatirkan. Hal ini perlu juga menjadi perhatian bagi para da'i untuk dapat berperan mencegah terjadinya hoax. Sebagaimana informasi yang pernah beredar misalnya berita tentang telur palsu yang menggemparkan masyarakat. Ketika berita tersebut tersebar, masyarakat resah dan takut membeli telur karena khawatir mengkonsumsi telur yang salah. Pelaku mengaku menyebarkan berita hoax karena termakan sebaran hoax di WA.

"Atas keterbatasan ilmu saya tentang telur dan atas kekhilafan saya tetapi ada yang mendorong hati kecil nurani saya bahwa telur ini adalah suatu konsumsi yang sangat-sangat digemari masyarakat. Itu awalnya mendorong saya mendemokan di sini dan berasumsi telur ini palsu," kata Syahroni di Pasar Johar Baru, Jakarta Pusat, Selasa." (<https://www.merdeka.com>).

Kasus yang menimpa Syahroni di atas merupakan aktivitas penyebaran hoax yang dilakukan oleh korban hoax. Jadi pelaku penyebaran hoax juga tidak mengetahui bahwa berita yang disebarkannya ternyata hoax.

Hoax dalam Pandangan Islam

Agama Islam mengandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Buktinya agama Islam dibawa oleh seorang Nabi

Vyki Mazaya

yang memiliki sifat wajib di antaranya yakni sifat shidiq yang berarti benar. Artinya, apapun yang berasal dari Nabi, yang disampaikan oleh Nabi adalah benar adanya. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi suri tauladan yang baik.

Kejujuran merupakan jalan menuju keselamatan yakni surge. Sebaliknya kebohongan merupakan jalan menuju kejahatan dan kejahatan adalah jalan menuju ke neraka. Maka dari itu, sudah jelas bahwa menyebarkan berita hoax atau berita bohong bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menyebarkan berita bohong merupakan perbuatan munkar.

“Abdullah bin Mas’ud berkata: “Bersabda Rasulullah: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta”. (HR Muslim Shohih Muslim hadits no: 6586 (<http://jrukmi.uns.ac.id/>)).

Berita bohong atau hoax dalam sejarah Islam pernah terjadi pada masa Rasulullah seperti yang dikutip dari <https://rumaysho.com> (HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770) yakni ketika Aisyah sedang pergi bersama rombongan shahabat. Aisyah turun dari unta yang dikendarainya karena mengambil manik-manik yang terjatuh. Kemudian datanglah seorang

sahabat Nabi yang bernama Shafwan bin Mu’attal yang menolong Aisyah dengan memberikan tumpangan karena Aisyah seorang diri. Kejadian inilah yang kemudian menjadi berita heboh dan tersebar berita bahwa Aisyah berduaan bersama dengan Shafwan.

Shahabat lain ada yang menjumpai hanya ada aisyah dan Shafwan lalu muncul berita bahwa Aisyah dan Shafwan sedang berduaan yang dimaknai sebagai perselingkuhan. Berita yang belum terbukti kebenarannya tersebut akhirnya tersebar dan menyebabkan kehebohan di kalangan shahabat terlebih pada saat kejadian tidak ada saksi yang melihat kebenarannya. Pada akhirnya Nabi mendapatkan wahyu bahwa Aisyah adalah orang yang tidak demikian (<https://rumaysho.com>). Jadi, berita yang tidak terbukti kebenarannya dalam bahasa saat ini dikenal dengan sebutan (hoax) itu sudah pernah dikisahkan dalam QS. An Nur : 12). Allah berfirman:

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata”.

Dalam ayat lain Allah juga menegaskan:

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita hoax) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan bahwa mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.” (Q.S. An-Nur :15).

Faktor Penyebab Munculnya Berita Hoax

Berita hoax adalah berita bohong yang sengaja dibuat dengan mengaburkan atau membalikkan fakta kebenarannya untuk tujuan tertentu. Berikut beberapa alasan berita hoax yang dikutip dari Marwan dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia” dengan mudah tersebar luas di internet:

- a. Hoax dibuat untuk hiburan yang dianggap lucu (humor).
- b. Hoax dibuat dan disebar untuk mencari sensasi, menimbulkan kehebohan sehingga lebih cepat populer di kalangan netizen (para pengguna internet).
- c. Hoax dibuat dan disebarluaskan untuk mendapatkan pemasukan, bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang memesan hoax untuk menggiring opini masyarakat demi mencapai kepentingan pihak yang memesan sebagaimana Kasus Saracen.
- d. Hoax dibuat dan disebarluaskan untuk mengikuti tren, menarik minat netizen sebagai salah satu strategi marketing.
- e. Untuk menyudutkan pihak tertentu (*black campaign*). Keadaan ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya Pilkada/Pilgub/Pileg/Pilpres. Demi memperoleh dukungan masyarakat, ada juga yang sengaja menebar hoax agar lawan politiknya tidak mendapat tempat di hati masyarakat.
- f. Untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi pada saat ini yaitu ada oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan penyebaran hoax hanya untuk mengadu domba tanpa kepentingan tertentu ataupun menjatuhkan kedua lawan. Contoh

politik yang ada saat ini lebih kepada politik adu domba.

Sikap Penerima Informasi dalam Menerima Berita Hoax

Maraknya pemakaian internet untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, informasi, bahkan aktivitas dakwah pun dapat dilakukan melalui internet. Telah terjadi pergeseran penempatan khalayak yang pada awalnya dianggap pasif terhadap terpaan media sebagaimana dalam Little John (2003:333) bahkan khalayak didefinisikan oleh media sebagai “*audience as object.*” Dengan hadirnya *new media* (internet), khalayak kini dipandang aktif dalam menerima, merespon maupun memproduksi informasi (Nasrullah, 2016:61).

Korban hoax memang tidak pandang bulu. Pejabat hingga kaum intelektual bisa dengan mudah meneruskan dan membagikan berita yang tidak terverifikasi itu. Lantas, menjadi mafhum jika penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menunjukkan orang bergelar doktor dan profesor ternyata ikut menjadi korban berita-berita bohong tersebut (Sutantohadi, dkk,2017:4).

Kemudahan membagikan informasi seperti yang banyak dijumpai Facebook dan WA sepertinya menjadi lahan subur penyebaran hoax. Jika diamati, penyebar hoax ada dua macam yaitu: pertama, penyebar sekaligus pembuat hoax. Pelaku ini tahu betul dan memang sengaja berniat menyebarkan hoax untuk mencapai tujuan tertentu atau keuntungan dengan cara memutarbalikkan fakta atau menyembunyikan kebenarannya. Kedua,

Vyki Mazaya

penyebar hoax yang juga menjadi korban hoax sekaligus menjadi pelaku penyebar hoax. Dikatakan korban hoax karena ketidaktahuannya atas informasi baru tersebut tanpa ada klarifikasi terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Jadi informasi yang diperoleh diterima dan diyakini begitu saja.

Dari jenis yang kedua inilah hoax bisa dengan mudah tersebar. Misal ada satu berita hoax dibuat lalu disebarkan oleh satu orang dan berhenti pada satu orang maka berita hoax tersebut dapat dikatakan tidak memberikan dampak negatif karena sudah berhenti. Namun, ketika berita hoax tersebut disebarluaskan dan dishare oleh orang penyebar jenis kedua, maka berita hoax tersebut akan tersebar berkali-kali dan bahkan bisa menjadi viral. Inilah yang dikhawatirkan karena pihak penyebarannya pun tidak sadar bahwa yang dishare adalah hoax. Jadi, yang perlu ditekankan kepada para netizen terutama da'i *cyberdakwah* adalah kesadaran bahwa setiap berita yang diperoleh perlu dicek dulu kebenarannya dan tidak mudah percaya kepada informasi yang tidak jelas sumber asalnya.

Maraknya hoax, membuat para netizen terkadang susah untuk membedakan mana berita hoax dan mana berita yang benar dikarenakan keterbatasan dalam mengklarifikasi kepada sumber utama. Beberapa berita hoax dapat diidentifikasi dari unsur yang ada dalam berita tersebut. Seperti yang dikutip dari www.liputan6.com, hoax biasanya mengandung unsur berikut: 1) diawali dengan kata persuasive seperti "Sebarlah!", "Viralkan!"; 2) artikel yang banyak ditulis dengan huruf kapital dan tanda seru dicurigai mengandung hoax, 3) berita hoax biasanya merujuk pada

istilah kemarin, dua hari yang lalu, seminggu yang lalu, tanpa informasi tanggal dan hari yang jelas; 4) tidak jarang beita hoax mengklaim sumbernya berasal dari sumber yang terpercaya; 5) hoax biasanya berupa opini dari seseorang, bukan fakta.

Menurut David Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008), yang mengidentifikasi hoax secara umum. Pertama, informasi hoax biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi." Kedua, informasi hoax biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, misalnya "kemarin" atau "dikeluarkan oleh...", pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan kejelasan. Ketiga, informasi hoax biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada informasi, karena dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan. Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan perilaku pengguna media sosial paham terhadap informasi hoax, alasan, dampak, cara mengatasi serta cara tanggung jawab dalam penyebaran informasi hoax. Menurut pandangan psikologis, ada dua faktor yang menyebabkan pengguna cenderung mudah percaya pada informasi hoax. Pada dasarnya perilaku pengguna lebih cenderung percaya informasi hoax, jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati:2017).

Setiap ada berita baru yang unik, heboh, yang menakut-nakuti, yang meresahkan, yang memberi angan-angan tinggi, orang cenderung tertarik dan ingin segera membagikannya dengan maksud supaya orang lain waspada atau berhati-hati. Tujuannya baik tetapi ironisnya, yang saat ini terjadi adalah makin banyaknya berita-berita hoax yang begitu cepat berkembang (viral) karena internet merupakan media yang jangkauannya luas dan bahkan seringkali menimbulkan keresahan bagi penerima informasinya. Respon terhadap penerimaan berita atau informasi juga ditegaskan Allah dalam QS. Al Hujurat: 6.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu (QS. Al Hujurat :6).

Dari ayat di atas, dapat dimaknai bahwa jika mendapat berita atau informasi dari siapapun atau dari manapun maka sikap sebagai seorang penerima berita atau informasi adalah mengklarifikasi (tabayyun) terlebih dahulu sehingga ada proses filterisasi terhadap informasi. Tujuannya tidak lain agar informasi yang diterima sudah terbukti kebenarannya sehingga tidak dikhawatirkan berdampak negatif ketika informasi tersebut akan diinformasikan kembali atau disebarakan ke orang lain.

Dari hasil penelitian Dedi Rianto diperoleh beberapa alasan mengapa pihak tertentu menyebarkan informasi hoax. Jawaban tersebut di antaranya ingin mengubah atau memengaruhi opini publik, supaya menjadi viral di media sosial, ingin

mengubah kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, ingin menghakimi atau mencela perbuatan personal yang melanggar hukum, mendukung elemen masyarakat tertentu, persaingan bisnis, minimnya tindakan hukum. Beberapa cara yang menghambat penyebaran informasi hoax di antaranya melakukan croscheck/klarifikasi terlebih dahulu, memberikan edukasi kepada masyarakat, ada kontrol /pengawasan dari pihak keluarga, tidak mudah terprovokasi, diacuhkan saja, melakukan pemblokiran oleh pihak yang berwenang, melakukan flagging dan sebagainya (Rahadi, 2017:65).

Peran Cyberdakwah sebagai Filter Penyebaran Hoax

Kecanggihan teknologi telah membuka sekat, menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga memilih dan menggunakan media dakwah yang tepat sudah merupakan keharusan dan tuntutan zaman. *Cybermedia* atau media siber/*cyber* pada dasarnya adalah media internet yang digunakan untuk bertukar informasi secara umum tak terkecuali pesan dakwah. *Cyberdakwah* merupakan suatu upaya untuk memfokuskan kegiatan *cyber* yang memiliki nuansa Islami. Dengan adanya istilah ini maka para da'i menjadi tahu bahwa kegiatan dakwah juga harus mengikuti perkembangan teknologi, seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap informasi. Kesadaran da'i terhadap teknologi perlu ditanamkan karena media *cyber* bersifat netral dalam arti siapapun bisa menggunakan *cyber* sesuai dengan kepentingannya walaupun tidak semua pengguna media *cyber* memiliki tujuan yang baik. Ada juga pihak-pihak yang menggunakan media *cyber* dengan cara apapun asal kepentingannya bisa terwujud

Vyki Mazaya

salah satunya dengan menyebarkan berita hoax. Tugas *cyberdakwah* adalah berupaya memperbanyak konten-konten positif yang menyejukkan bukan malah ikut membagikan atau menshare konten-konten yang provokatif dan menimbulkan keresahan. Untuk melakukan *cyberdakwah*, da'i perlu memiliki kewaspadaan terhadap setiap informasi yang diterima agar tidak ikut terjerumus terhadap penyebaran hoax karena beberapa hoax dibuat seolah-olah berupa data yang original. Jadi, da'i perlu ekstra dalam menerima informasi harus memastikan kebenaran berita tersebut sebelum dibagikan. Seringkali netizen yang dijumpai memiliki karakteristik di antaranya tidak menyadari etika dalam bermedsos, netizen menelan mentah-mentah setiap informasi padahal informasi belum dibuktikan kebenarannya, percaya hoax (berita bohong), *hatespeech* (ujaran kebencian), menganggap medsos bukan dunia nyata dan hanya untuk main-main, meyakini bahwa orang lain tidak bisa mengidentifikasi netizen sehingga berani berkomentar tanpa berpikir dampaknya bagi orang lain setelah itu mudah saja untuk menghilang/menutup akun palsu.

Pendakwah zaman ini adalah penyelidik dan penggerak kepada penyelesaian masalah secara praktis. Artinya posisi ini mempunyai kesadaran dan telah menempati posisi strategis dengan menghadirkan dan mengikutsertakan teknologi informasi sebagai mitranya dalam dakwah *amr makruf nahi mungkar*. Keberadaan internet sebagai media dakwah sudah bukan lagi pada tataran wacana lagi. Seharusnya para ulama, da'i, dan para pemimpin Islam sudah menyadari dan segera melakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga

dan mentarbiyah (mendidik) generasi-generasi muda agar siap dan matang dalam menghadapi serangan-serangan negative dari media internet. Sebuah langkah yang baik telah banyak dilakukan oleh ulama-ulama di Timur Tengah dan para cendekiawan Islam di Eropa dan Amerika yang menyambut media internet sebagai senjata dakwah. Langkah-langkah untuk berdakwah melalui internet dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan tentang Islam, di antaranya: cyber Muslim atau cyber dakwah, situs dakwah Islam, youtubeislam atau islamtube, website, blog, dan jaringan social seperti: Facebook dan Twitter. Masing-masing *cyber* tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam variasinya (Syamsuddin, 2016:283).

Para *da'i* adalah agen sosialisasi nilai-nilai Islam. Mereka ditantang untuk bersaing dengan agen-agen hiburan yang bersifat global. Sekarang para *da'i* tidak cukup hanya membacakan kisah-kisah dari al Qur'an, sirah nabawi, dan lain-lain, akan tetapi para *da'i* harus mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi informasi mutakhir (Aziz, 2015:145).

Adapun ayat dakwah yang mengandung metode dakwah telah disebutkan pada Q.S. An-Nahl: 125 (Aziz, 2015:145). Di dalam ayat tersebut terkandung "hasanah" yang artinya baik dan "ahsan" yang artinya lebih baik. Jadi, dalam penyampaian dakwah harus mengutamakan kebaikan dalam arti tidak boleh terasa terlalu keras, menyinggung, merendahkan, atau gaya berdebatnya agak emosional, berorientasi pada pencarian kemenangan bukan mencari kebenaran. (Tajiri, 2015: 32).

Untuk melakukan *cyberdakwah* perlu dipahami etika dalam berdakwah. Secara umum di dalam al Qur'an sudah disebutkan mengenai etika dalam berkomunikasi karena dakwah juga bagian dari komunikasi. Pada prinsipnya etika berkomunikasi berdasarkan tuntunan al-Qur'an merupakan etika dalam menyampaikan pesan dakwah baik secara langsung maupun melalui perantara media internet.

Beberapa etika dakwah menurut Wahyu Ilahi dalam bukunya *Komunikasi Islam* (2013:172-187) yang disebutkan dalam al-Qur'an antara lain:

1. *Qaulan Baligha* (ucapan yang membekas dijiwa) dalam Q.S. An-Nisa: 63.
2. *Qaulan karima* (perkataan yang mulia) dalam Q.S. Al-Isra': 23.
3. *Qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam Q.S. Thaha: 43-44.
4. *Qaulan Maisura* (Q.S. Al-Isra' : 28).
5. *Qaulan Ma'rufa* (Q.S. Al-Baqarah :235), yakni perkataan yang sopan/pembicaraan yang bermanfaat.
6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur, lurus, tidak berbelit-belit) dalam Q.S. An-Nisa: 9.

Kegiatan *cyberdakwah* harus disadari oleh semua pihak, tidak hanya harus dilakukan oleh penyebar informasi tetapi juga harus dilakukan oleh penerima informasi. *Cyberdakwah* yang dilakukan oleh penyebar informasi lebih mengarah kepada kegiatan amr ma'ruf. Sedangkan *cyberdakwah* yang dilakukan oleh penerima informasi lebih bersifat tindakan preventif yang berupa nahi munkar.

Maksudnya, bagi penyebar informasi sebelum menyebarkan infonya harus benar-benar meneliti kebenaran informasi yang akan disebarkan ke internet. Penerima informasi juga harus mengecek kebenaran isi informasi tersebut sebelum mempercayai isinya. Lebih-lebih jika informasi tersebut akan disebarkan kepada penerima yang lain, maka mesti dilakukan klarifikasi terlebih dahulu agar tidak menyebabkan kemunkaran sesudahnya.

Jadi, da'i dalam *cyberdakwah* tidak hanya pemberi informasi tetapi juga penerima informasi. Peran *cyberdakwah* sangat penting untuk memutus dan mencegah mata rantai penyebaran hoax agar tidak berlanjut. Hal ini karena dampak yang ditimbulkan oleh penyebaran hoax bisa mengarah kepada kerugian bagi sejumlah pihak.

Para pelaku *cyberdakwah* perlu memahami dan memiliki *netiquette* dalam berinteraksi dalam media sosial. *Netiquette* berasal dari kata "network" dan "etiquette" yang dapat diartikan sebagai suatu konvensi atas norma yang secara filosofi digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet (Nasrullah, 2016: 121).

Etika dalam berinternet, etika ini meliputi nilai-nilai yang dipahami secara umum sebagai satu nilai yang disepakati bersama baik tertulis maupun tidak. Nilai-nilai dalam berinternet hampir sama dengan nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat ketika berkomunikasi secara langsung di dunia nyata (bukan dunia maya) dikarenakan di internet terutama bahasa tulis terdapat aturan-aturan yang unik. Perlunya *netiquette* (Nasrullah, 2016:122-123) antara lain karena:

1. Pengguna media siber heterogen sehingga berpeluang konflik. Untuk

Vyki Mazaya

- meminimalisasi konflik perlu adanya aturan bersama.
2. Komunikasi yang terjadi di media siber cenderung mengandalkan pada teks sehingga rentan terjadi perbedaan penafsiran teks. Oleh karena itu dalam berkomunikasi melalui tulisan terdapat *emoticons* sebagai perwakilan ekspresi emosi yang secara universal diakui oleh pengguna internet.
 3. Di media siber konten bisa bersifat langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*undirect*). Artinya pesan bisa saja tertuju kepada siapapun yang membaca informasi tersebut.
 4. Hubungan antar pengguna media siber pada kenyataannya merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata hanya saja melalui perantara teknologi.

PENUTUP

Hoax merupakan berita atau informasi bohong atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Hoax dibuat sengaja untuk memutarbalikkan fakta atau mengaburkan suatu kebenaran informasi. Penyebaran hoax yang dilakukan oleh pembuatnya sudah tentu memiliki unsur kesengajaan. Berbeda dengan penyebaran yang dilakukan oleh pihak kedua, ketiga dan seterusnya bisa jadi merupakan ketidaksadaran bahwa ternyata informasi yang disebarkannya adalah berita hoax. *Cyberdakwah* memiliki peran sebagai filter dalam penyebaran hoax supaya tidak merajalela. Para pelaku *cyberdakwah* perlu mengaplikasikan etika dakwah baik etika secara umum sebagai konvensi nilai-nilai interaksi di dunia internet maupun etika dakwah menurut tuntunan al-Qur'an. Upaya memfilter penyebaran berita hoax

dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri berita hoax sebagai sebuah kewaspadaan. Jika sudah dipastikan kebenarannya maka berita yang memiliki nilai manfaat dapat dibagikan kepada para pengguna informasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Pilus. 2015.
- Harley, D. *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC , 2008
- Jonaedi Efendi, *Kamus Istilah Hukum Populer*. Jakarta : Kencana. 2016.
- Julia, dkk, *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarational"*. Sumedang :UPI Sumedang Press.2018.
- KBBI Daring, *Hoaks*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 3 April 2019
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup.2015.
- Nurudin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers. 2017.
- Rulli Nasrullah. *Teori dan Riset Mediasiber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.2016.
- Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta : Kencana. 2016.

Wahyu Ilahi, *Komunikasi Islam*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

Alief Sutantohadi, Rokhimatul Wakhidah, ,
Bahaya Berita Hoax Dan Ujaran Kebencian Pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Dikemas Vol.1, No.1 Tahun 2017. 5ISSN : 2581-1932.

Dedi Rianto Rahadi. *Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial* .Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.Vo. 5. No.1 2017

M. Ravii Marwan. *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma

<http://jnukmi.uns.ac.id/portfolio-item/jujur-membawa-ke-surga/#.XMZmlfZFzIV> diakses pada tanggal 28 April 2019 pukul 09.56 WIB.

[http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/mengenal-dan-mengantisipasi-kegiatan-cybercrime-pada-aktifitas-online-sehari-hari-hari-dalam-pendidikan-pemerintahan-dan-industri-dan-aspek-hukum-yang-berlaku-ox4-2-jurnalis-j-hius-\(ks_1\).pdf](http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal/mengenal-dan-mengantisipasi-kegiatan-cybercrime-pada-aktifitas-online-sehari-hari-dalam-pendidikan-pemerintahan-dan-industri-dan-aspek-hukum-yang-berlaku-ox4-2-jurnalis-j-hius-(ks_1).pdf)

<https://rumaysho.com/16643-faedah-surat-an-nuur-05-awal-kisah-aisyah-dituduh-selingkuh.html> diakses pada tanggal 28 April 2019 pukul 10.41 WIB.

Surat Kabar atau Portal Berita

Respati, S.,*Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”?* Kompas.com. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.2017>

<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2018

<https://news.detik.com/berita/d-4242987/ratna-sarumpaet-tersangka-hoax-ini-pasal-yang-disangkakan> diakses pada tanggal 28 April 2019 pukul 11.07 WIB

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/inda/terbukti-sebarkan-hate-speech-jonru-divonis-1-tahun-6-bulan-penjara-dan-denda-rp50-juta> diakses pada tanggal 28 April 2019 pukul 23.00 WIB

<https://www.liputan6.com/tekno/read/3090446/asli-atau-hoax-cek-keaslian-berita-dengan-4-cara-ini> diakses pada tanggal 27 April 2019 pukul 15.43 WIB.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/pria-penyebar-telur-palsu-mengaku-termakan-isu-di-grup-whatsapp.html> diakses pada tanggal 28 April 2019.